

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritik

1. Konsep Konsep Diri

Dalam usaha memahami dan mengenal manusia, terdapat satu aspek yang memegang peranan penting. Aspek tersebut adalah dirinya sendiri sebagaimana individu memaknai dirinya sendiri. Hal inilah yang biasa disebut konsep diri.

Pengamatan seseorang terhadap dirinya mengandung unsur penilaian dari aspek kepercayaan diri. Menurut Hurlock, konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya dan merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri-karakter fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi.¹

Senada dengan Hurlock, William D Brooks seperti yang dikutip Rakhmat, mendefinisikan konsep diri sebagai, *"those physical, social and physiological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interactions each others"*.²(Persepsi fisik, sosial dan psikologis diri yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain)

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2003), h.58

² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 99

Sedangkan Biggs dan Moore mendefinisikan *self-concept is the image or concept people have of themselves, particularly of their ability (physical, mental and social) and value (positive or negative) they place on these self evaluation.* ³(Konsep diri adalah gambaran atau konsep yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri khususnya mengenai kemampuan yang mencakup kemampuan fisik, mental, sosial serta pandangan atau penilaian yang bersifat positif atau negatif atas kemampuan dirinya tersebut).

Dari beberapa pengertian konsep diri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran diri yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang meliputi karakter fisik, psikologis dan sosial.

Karakter fisik biasanya tergambar dalam penampilan fisik, daya tarik dan pentingnya bagian tubuh untuk berperilaku. Sejauhmana potensi fisik yang dimiliki individu bermanfaat guna menunjang setiap kegiatan yang dilakukan individu.

Karakter psikologis, dapat terlihat dari rasa percaya diri dalam mengaktualisasikan segala kemampuan yang dimiliki, penerimaan dirinya serta sikap optimis dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi.

Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang – orang di sekitarnya. Apa yang dipersepsi individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang individu. Sehingga, gambaran sosial dapat terwujud dalam kemampuannya bersosialisasi

³ John B. Biggs, *Process of Learning* (New York: Prentice Hall, 1993), h.530

dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Konsep diri juga merupakan gambaran mental tentang diri sendiri. Seperti pendapat Burns yang dikutip oleh Slameto, *“the self concept refers to the connection of attitudes and beliefs we hold about ourselves”*.⁴ (Konsep diri berhubungan dengan tingkah laku dan kepercayaan yang kita anut mengenai diri sendiri). Pendapat tersebut tidak berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Anita Taylor yang dikutip oleh Rakhmat, menurutnya konsep diri sebagai *“all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about your self”*⁵. (Segala hal yang kita pikirkan dan kita rasakan, keyakinan dan tingkah laku). Jadi, konsep diri adalah apa yang kita pikirkan dan kita rasakan tentang diri kita.

Menurut Carl Rogers dalam Mengenal Psikologi For Beginners, menekankan konsep diri atas tiga bagian, yaitu diri ideal (*self ideal*), gambaran diri (*self image*), dan harga diri (*self esteem*).⁶

Diri ideal menentukan sebagian besar arah hidup kita. Diri ideal menentukan arah perkembangan diri dan pertumbuhan karakter serta kepribadian. Diri ideal merupakan gabungan dari semua kualitas dan ciri kepribadian dari orang yang sangat dikagumi. Diri ideal merupakan gambaran dari sosok seseorang yang sangat kita inginkan jika kita dapat menjadi orang seperti itu. Sehingga, kita harus berhati-hati dalam membentuk dan memilih

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta. 2003), h. 182

⁵ Rakhmat, *op.cit.*, h.100

⁶ Nigel C. Benson, *Mengenal Psikologi For Beginners* (Bandung : Mizan Media Utama. 2002), h.112

karakter diri ideal. Bila, orang yang kita pilih mempunyai karakter atau kepribadian yang baik, itu tidak akan menjadi masalah. Namun, jika orang yang kita pilih itu memiliki tabiat atau perilaku buruk, akibatnya mungkin sesuatu yang tidak kita inginkan. Karena sadar atau tidak kita pasti akan cenderung menerima dan mengikuti nilai-nilai hidup, sikap, kebiasaan dan apa saja yang menjadi atribut orang yang kita sukai itu.

Gambaran diri adalah cara melihat dan berpikir mengenai diri kita sendiri saat ini. Melalui gambaran diri, kita dapat mengetahui bagaimana harus bertindak atau berlaku pada suatu keadaan tertentu. Sedangkan, harga diri merupakan kecenderungan untuk memandang diri sendiri sebagai pribadi yang mampu dan memiliki daya upaya dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup yang mendasar dan layak untuk hidup bahagia.

Konsep diri diperoleh melalui proses pembelajaran, bukan faktor keturunan atau yang dibawa sejak lahir. Konsep diri akan terbentuk sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan individu. Kenneth T. H dan Ben F. Eller menyatakan bahwa *“self concept is people perceptions of themselves and their abilities. People’s self concept both positive or negative are formed through experiences with their environment”*⁷. Hal tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan Clara R. Pudjijogyanti bahwa konsep diri terbentuk dari pengalaman individu⁸.

Dalam interaksi ini, seseorang akan menerima tanggapan. Tanggapan tersebut akan dijadikan patokan atau cermin untuk menilai serta memandang

⁷ Kenneth T. Henson dan Ben F. Eller. *Educational Psychology For Effective Teaching* (Boston : Wadsworth, 1999), h. 99

⁸ Clara R. Pudjijogyanti. *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. (Jakarta: Arcan, 1988), h.12

bagaimana keadaan dirinya. Sebagai contoh, orang tidak akan menganggap dirinya menyenangkan atau menyebut dirinya pintar jika orang-orang disekelilingnya tidak menganggap demikian.

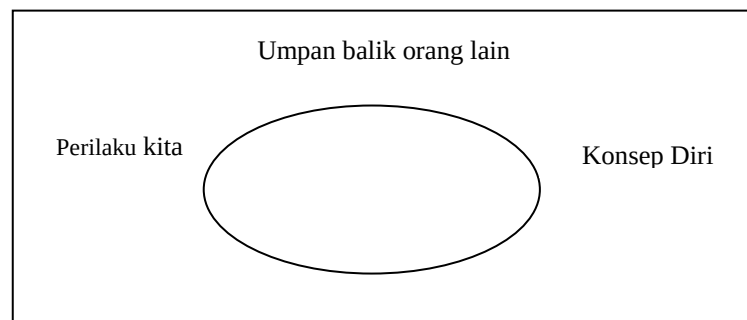
Konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilaku. Menurut Wasty Soemanto, konsep diri adalah pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan dan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku.⁹ Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya.

Deddy Mulyana menyatakan bahwa konsep diri adalah pandangan mengenai siapa diri kita dan itu hanya dapat kita peroleh melalui informasi yang orang lain berikan kepada kita¹⁰. Informasi tersebut akan membentuk konsep diri seseorang yang pada akhirnya akan mempengaruhi orang tersebut yang cenderung meneruskan apa yang orang pikirkan melalui perilaku atau tingkah laku yang ditunjukkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa konsep diri terbentuk karena adanya umpan balik dari orang lain.

Secara sederhana, proses pembentukan konsep diri menurut Robert Hopper dan Jack L. Whitehead yang dikutip oleh Deddy Mulyana:

⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 185

¹⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) h. 7



Gambar 2.1 Proses pembentukan konsep diri
Sumber : Deddy Mulyana (2004: 9)

Terbentuknya konsep diri tidak lepas dari faktor yang mempengaruhinya, faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan konsep diri seseorang adalah keberadaan orang lain. Konsep diri tidak akan terbentuk jika individu tidak melibatkan diri dengan orang lain melalui interaksi. Ini dikarenakan setiap individu membutuhkan penilaian tentang diri melalui individu lainnya. Seseorang tidak dapat menilai dirinya dengan obyektif tanpa mendengar pendapat orang lain mengenai dirinya. Maka menurut pendapat G. H. Mead yang dikutip Slameto, konsep diri adalah produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis.¹¹

Konsep diri didasarkan pada keyakinan seseorang mengenai pendapat orang yang penting dalam kehidupan mereka. Orang yang paling berpengaruh, yaitu orang –orang yang paling dekat dengan kita. George Herbert Mead menyebut mereka *significant others*- orang lain yang sangat penting,¹². *Significant others* meliputi orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita. Sedangkan Richard Dewey dan W.J. Humber menyebutnya

¹¹ Slameto, *loc.cit.*

¹² Rakhmat, *op. cit.*, h. 103

affective others – orang lain yang dengan mereka kita mempunyai hubungan emosional¹³. Mereka menagarahkan tindakan kita, membentuk pikiran kita dan menyentuh kita secara emosional. Dari orang –orang tersebut, secara perlahan-lahan kita membentuk konsep diri kita.

Segala sanjungan, penghargaan, senyuman yang diterima dalam keluarga akan berdampak positif terhadap diri karena menyebabkan timbulnya penilaian yang positif terhadap diri sendiri. Sedangkan ejekan maupun cemoohan serta perkataan kasar akan membentuk penilaian negatif tentang diri sendiri. Dalam hal ini, Sullivan yang dikutip Clara menegaskan bahwa:

Jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan kita, maka kita akan bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan, dan menolak kita, maka kita tidak akan menyenangkan diri kita sendiri¹⁴

Saat siswa berada di sekolah, interaksi dengan kawan di sekolah, guru dan lingkungan sekolah turut berperan dalam pembentukan konsep diri. Pandangan yang diberikan oleh guru maupun siswa lain merupakan tanggapan yang sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri siswa. Tanggapan positif, yaitu memandang siswa yang mempunyai kemampuan dan usaha lebih akan membantu siswa bersikap positif terhadap dirinya sendiri. Sikap ini akan mempengaruhi pendapat siswa dalam menghadapi tugasnya dan bahkan mempengaruhi hasil belajar.

Keberhasilan seseorang dipengaruhi oleh kualitas konsep diri yang dimiliki, apakah itu positif atau negatif . Menurut Williams D. Brooks dan

¹³ Rakhmat, *loc.cit.*

¹⁴ Pudjijogyanti, *op.cit*, h. 28

Philip Emmert yang dikutip Rakhmat, terdapat lima tanda orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu: (a) Ia peka terhadap kritik, (b) responsif sekali terhadap pujian, (c) Sikap hiperkritis (d) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, dan (e) pesimis terhadap kompetisi.¹⁵

Konsep diri negatif terjadi pada orang yang memiliki suatu harapan, namun pada kenyataannya, ia tidak mencapai suatu apapun. Mereka lebih memilih untuk menerima diri sendiri apa adanya. Orang dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Orang dengan konsep diri negatif, akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan, yaitu menyalahkan diri sendiri secara negatif atau menyalahkan orang lain. Selain itu, orang yang memiliki konsep diri negatif tak jarang menunjukkan perilaku yang kurang baik. Apabila seorang remaja memiliki konsep diri negatif tindakan yang dilakukan dapat berupa perkelahian atau tawuran antarpelajar.

Menurut Jacinta F. Rini, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri negatif seseorang adalah: (a) pola asuh orang tua, (b) kegagalan, (c) depresi, dan (d) kritik internal.¹⁶

Kehangatan yang kurang antara orang tua dan anak akan berdampak pada hubungan keduanya. Anak yang hidup dalam pola asuh yang keliru cenderung memiliki konsep diri negatif dikarenakan segala perilaku orang tua terhadap anak seperti kekerasan atau perlakuan tidak adil akan dianggap anak sebagai

¹⁵ Rakhmat, *op.cit.*, .h.105

¹⁶ www.e-psikologi.com/dewasa/160502.html. Rini, Jacinta. *Konsep Diri*, 2002.

hukuman atas kesalahan dan kekurangan yang ada pada dirinya sehingga anak akan mempersepsikan dirinya sebagai individu yang tidak cukup berharga untuk disayangi, dikasihi dan dihargai keluarga.

Kegagalan yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna. Ia tidak berusaha dengan segenap kekuatan yang dimiliki untuk memperbaiki kegagalan karena adanya konsep diri yang negatif.

Orang yang sedang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatu, termasuk menilai diri sendiri. Setiap hal yang terjadi pada dirinya tak pernah dianggapnya sebagai hal positif, segala situasi atau stimulus yang netral akan dipersepsi secara negatif. Orang yang depresi menjalani kehidupan dengan tidak bergairah, ia senantiasa melihat dirinya tidak mampu bertahan menjalani kehidupan selanjutnya. Orang yang depresi akan menjadi sensitif dan cenderung mudah tersinggung.

Kritik terhadap diri sendiri digunakan sebagai bahan evaluasi atau sarana introspeksi. Mengkritik diri sendiri dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Hal tersebut berfungsi sebagai rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik. Adakalanya, kritik terhadap diri mampu membangkitkan motivasi dalam mewujudkan obsesi-obsesi

keberhasilan diri. Namun apabila kita berlebihan atau hanya melihat hal-hal yang kurang menyenangkan dalam mengkritik dapat menyebabkan penilaian negatif pada diri sendiri.

Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan hal-hal berikut: (a) ia yakin mampu mengatasi masalah, (b) ia merasa setara dengan orang lain, (c) ia menerima pujian atau penghargaan tanpa rasa malu, (d) ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, dan (e) ia mampu memperbaiki dirinya.¹⁷

Bagi orang yang memiliki konsep diri positif rintangan yang dihadapi adalah seni dalam kehidupan. Ia tak berputus asa atas kemunduran yang dialami. Kegagalan yang terjadi menjadi dorongan dalam berprestasi sebaik mungkin. Ia merasa yakin atas kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan. Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian, namun lebih menjadikannya sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Orang dengan konsep diri yang positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Konsep diri positif menyebabkan seseorang merasa setara dihadapan orang lain. Sebagai manusia, ia tidak tinggi atau rendah dalam menghadapi orang lain. Ia sanggup menerima dirinya menerima dirinya sebagai orang penting

¹⁷ Rakhmat, *loc.cit.*

dan bernilai bagi orang lain. Meskipun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya.

Pujian yang diterima oleh orang yang memiliki konsep diri positif adalah hal yang wajar. Ia dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati. Ia tidak sungkan menerima pujian karena pujian yang diperoleh merupakan hal yang sepatutnya ia terima sebagai hasil atas kerja keras yang dilakukan.

Selain itu, konsep diri positif dapat menyebabkan seseorang meyakini nilai dan prinsip tertentu. Namun, ia peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah ada pada masyarakat. Sehingga, ia menyadari sepenuhnya bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.

Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya. Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujuinya. Ia menikmati dirinya secara utuh.

Dari berbagai pandangan mengenai konsep diri di atas, dapat diketahui bahwa konsep diri dapat diartikan sebagai persepsi mengenai diri sendiri yang berasal dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Konsep diri bukanlah faktor yang terbentuk sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam hubungannya dengan individu lain. Dalam berinteraksi ini setiap individu akan menerima tanggapan.

Tanggapan yang diberikan tersebut akan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri.

2. Konsep Hasil Belajar

Sebelum memahami mengenai hasil belajar, akan diuraikan terlebih dahulu mengenai pengertian belajar. Setiap manusia pernah mengalami belajar. Belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan. Dengan belajar, terjadi perubahan pada diri individu, yang tadinya belum tahu menjadi tahu. Maka menurut pengertian psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁸

Belajar merupakan suatu proses yang melibatkan semua aspek kepribadian manusia, pikiran, perasaan dan tingkah laku disamping pengetahuan juga sikap dan persepsi masa depan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Witherington yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian¹⁹. Dengan demikian, belajar dapat mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku seorang siswa. Pola pikir individu senantiasa selaras dengan usia serta kematangannya dalam memandang suatu permasalahan. Belajar membuka cakrawala berpikir individu serta mengubah cara pandangnya

¹⁸ Slameto, *op.cit*, h.2

¹⁹ M. Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 84

terhadap sesuatu. Sehingga dari hal inilah, kemudian terwujud dalam tingkah laku individu tersebut.

Sedangkan menurut B. F. Skinner, belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.²⁰ Dalam kegiatan belajar, perubahan-perubahan yang terjadi senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Setiap perubahan yang terjadi semakin memacu siswa untuk mengetahui lebih banyak lagi pengetahuan-pengetahuan yang belum dimiliki. Oleh sebab itu, semakin banyak usaha belajar yang dilakukan, makin banyak dan baik perubahan yang diperoleh.

Belajar tidak terjadi begitu saja, belajar terjadi akibat adanya proses berlatih. Menurut Chaplin dalam buku *Dictionary of Physiology* yang dikutip Muhibbin Syah, membatasi belajar dengan dua rumusan. Menurutnya, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman serta belajar ialah merespons latihan-latihan khusus²¹. Perubahan sebagai akibat kegiatan belajar berlangsung secara berkesinambungan. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya. Untuk itu dalam setiap tahap pembelajaran memiliki target-target tertentu sebagai tolak ukur telah tercapainya perubahan – perubahan yang diharapkan. Apabila seseorang telah mencapai target yang diharapkan pada

²⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2006), h. 14

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 22

suatu jenjang pembelajaran, ia berhak untuk melanjutkan ke tingkat pembelajaran yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan yang terjadi harus relatif mantap. Berapa lama periode tersebut berlangsung tidak dapat ditentukan secara pasti. Menurut Wittig, belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu individu sebagai hasil pengalaman²². Tiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerima respon dari pembelajaran. Namun, siswa hendaknya berupaya untuk meraih segala kecakapan yang diharapkan dalam tiap tahap pembelajaran.

Dengan demikian belajar adalah setiap perubahan yang terjadi pada tingkah laku individu atau siswa yang relatif menetap sebagai hasil dari latihan dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Wasty Soemanto, faktor-faktor penting dari kepribadian yang dapat mempengaruhi keberhasilan situasi belajar, yaitu: (a) konsep diri, (b) *locus of control*, (c) kecemasan yang dialami anak didik dan (d) motivasi hasil belajar.

Locus of Control adalah bagaimana individu merasa atau melihat garis atau hubungan antara tingkah laku dan akibatnya.²³ Menurut Rotter yang dikutip Wasty Soemanto, *locus of control* memiliki dua dimensi, yakni dimensi eksternal dan dimensi internal²⁴. Dimensi eksternal akan menganggap bahwa tanggung jawab segala perbuatan berada diluar diri pelaku dan dimensi

²² *ibid.*, h. 65

²³ Soemanto, *op.cit*, h. 187

²⁴ Soemanto, *loc.cit*,

internal melihat bahwa tanggung jawab segala perbuatan berada pada diri pelaku

Kecemasan menggambarkan keadaan emosional yang dikaitkan dengan ketakutan. Kecemasan yang terjadi pada siswa dapat berupa takut akan situasi sekolah secara menyeluruh, takut pada aspek khusus lingkungan sekolah (guru, teman, mata pelajaran atau ulangan), atau *school phobia* sehingga menyebabkan anak menolak untuk pergi ke sekolah²⁵.

Sedangkan, motivasi hasil belajar adalah motivasi yang dimiliki seseorang untuk berhasil. Dalam hal ini jika motivasi yang ada lebih kuat daripada motivasi untuk gagal, maka ia akan segera memerinci kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Perubahan tingkah laku yang diharapkan mampu dikuasai individu disebut sebagai hasil belajar. Dalam hal ini S. Nasution menjelaskan bahwa hasil belajar pada dasarnya adalah perubahan pada individu yang belajar, perubahan tidak hanya mengenai pengetahuan, juga membentuk kecakapan, sikap, pengertian, penguasaan, penghargaan dalam diri pribadi individu yang belajar²⁶.

Hasil belajar tersebut menurut Nasution tidak hanya berupa pengetahuan, tetapi juga terjadinya perubahan sikap. Hal ini juga dikemukakan oleh Howard Kingsley yang dikutip Nana Sudjana yang membagi tiga macam hasil

²⁵ Soemanto, *ibid*, h. 188

²⁶ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta : Bina Aksara, 1998) h.5

belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian (c) Sikap dan cita-cita²⁷.

Oemar Hamalik menegaskan belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas daripada itu. Hasil belajar bukan hanya penugasan hasil latihan melainkan lakon²⁸.

Menurut Sudiyarto, hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan²⁹.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benjamin Bloom yang membagi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris³⁰. Aspek kognitif meliputi hasil belajar pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

Aspek afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai serta apersepsi, nilai dan kebiasaan siswa. Hasil belajar afektif banyak berkenaan dengan unsur emosi dan hanya dapat dievaluasi melalui suatu proses. Hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, kebiasaan belajar dan hubungan sosial

Aspek psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang menekankan pada kelincahan tubuh dan

²⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.22

²⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 36

²⁹ Warkitri, *Materi Pokok Penilaian Pencapaian Hasil Belajar* (Jakarta: Karunika Universitas Terbuka, 1987) h.24

³⁰ *ibid.*, h.22

koordinasi, yang meliputi keterampilan gerak dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan dan ketepatan, gerakan keterampilan kompleks serta gerakan ekspresif dan interpretatif setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotoris merupakan tahap lanjutan dari hasil belajar afektif. Dengan demikian tujuan dalam kegiatan belajar adalah tercapainya suatu perkembangan yang baik dan terarah dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar yang telah dicapai dapat diukur dengan menggunakan tes hasil belajar, seperti yang disampaikan oleh Ngalim Purwanto bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar atau nilai yang diperoleh dari tes yang digunakan oleh guru kepada siswanya dalam waktu tertentu³¹.

Dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dibedakan menjadi tes dan bukan tes (nontes)³². Tes ada yang diberikan secara tes lisan, tes tulisan dan tes tindakan. Soal-soal tes ada yang dibentuk secara objektif, dan dalam bentuk esai atau uraian. Sedangkan bukan tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner dan wawancara.

Dalam sistem penilaian hasil belajar pada umumnya dibedakan ke dalam dua sistem, yakni Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah penilaian yang diacukan kepada rata-rata kelompoknya. Kriteria yang digunakan dalam

³¹ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung : Remaja Rosdakarya.2001), h. 33

³² Sudjana, *op.cit.*, h. 5

menentukan keberhasilan seorang siswa dibandingkan dengan nilai rata-rata kelasnya. Sehingga, dapat diketahui kemampuan siswa di dalam kelompoknya.

Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan instruksional yang harus dikuasai siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya.

Dari berbagai pandangan yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan hasil belajar adalah gambaran kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran tersebut setelah mengalami proses belajar dan dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor.

3. Konsep Hubungan Konsep Diri dan Hasil Belajar

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang berakal dan memiliki kemampuan berpikir dan menilai. Dengan kemampuan berpikir dan menilai, manusia seringkali menilai yang macam-macam terhadap orang lain maupun diri sendiri. Bahkan meyakini persepsinya yang belum tentu obyektif. Sehingga masalah-masalah rumit yang dialami manusia sebenarnya berasal dari dalam diri. Mereka tanpa sadar menciptakan mata rantai masalah yang berakar dari problem konsep diri.

Kita dapat melihat konsep diri seseorang dari sikap mereka. Konsep diri yang kurang baik akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal baru, tidak berani mencoba hal yang menantang, takut gagal,

takut sukses, rendah diri, merasa diri tidak berharga, tidak layak untuk sukses, dan pesimis

Sebaliknya orang yang konsep dirinya baik akan selalu optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses, berani gagal, percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, bersikap dan berpikir positif, dan dapat menjadi seorang pemimpin yang handal.

Pada kegiatan belajar, konsep diri memiliki peranan yang besar dalam upaya siswa mengaktualisasikan dirinya. Sehingga menurut Adi W. Gunawan, konsep diri adalah kunci pembuka harta karun potensi dan konsep diri merupakan pondasi utama keberhasilan proses pembelajaran³³. Pikiran positif pada diri siswa terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan siswa memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang mudah diselesaikan.

Lebih jauh menurut R. B. Burns:

Anak – anak yang memiliki konsep – konsep diri yang positif yang mampu membuat penilaian-penilaian yang lebih positif dan yang lebih jelas mengenai kemampuan mereka untuk berprestasi di dalam lingkungan sekolah dan sesungguhnya memberikan hasil-hasil dalam studi-studi akademis mereka yang superior dibandingkan dengan hasil-hasil yang diperoleh oleh murid- murid yang mempunyai perasaan-perasaan tentang diri mereka yang tidak menentu dan lebih negatif.³⁴

Hal ini dipertegas oleh John A. Glover, menurutnya *self- concept is a critical factor in determining student's academic performance*³⁵. Konsep diri

³³ Adi W. Gunawan. *Genius Learning Strategy* (Jakarta: Gramedia.2003), h.17

³⁴ R.B. Burns, *Konsep Diri: Teori Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku* (Jakarta : Arcan, 1993), h.362

³⁵ John A. Glover, *Educational Psychology Principles and Applications* (Nebraska: Harpercollins Publishers, 1990), h.227

menjadi faktor yang menentukan dalam keberhasilan akademis seseorang karena ia mampu menciptakan citra positif atas segala potensi yang dimiliki.

B. Kerangka Berpikir

Konsep diri merupakan faktor kepribadian yang besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa, karena konsep diri yang dimiliki siswa akan mempengaruhi segala tingkah lakunya dan pendekatannya terhadap materi pelajaran. Dengan konsep diri yang dimiliki siswa, maka ia dapat mengetahui seberapa besar kemampuannya dan motivasinya dalam menghadapi suasana pembelajaran. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap pengharapannya terhadap hasil yang akan dicapainya.

Seorang siswa yang menilai dirinya secara negatif merasa dirinya tidak mempunyai kemampuan untuk mencapai hasil yang baik, kurang motivasi, rendah diri, merasa dirinya tidak berharga.

Hal ini tidak terdapat pada siswa yang mampu memandang dirinya positif. Siswa dengan konsep diri positif akan mempunyai percaya diri yang besar, mempunyai kemampuan untuk memodifikasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang sebelumnya dipegang dengan teguh berdasarkan pada pengalaman yang baru. Dia juga menerima dirinya sebagai orang yang berharga dan mempunyai peranan dalam lingkungan sosialnya, tidak menutup diri dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Siswa semacam ini akan mudah melaksanakan suatu tugas yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung dan tidak dianggap suatu

beban bagi dirinya. Anak berkonsep diri positif dengan sendirinya memiliki antusias yang tinggi dalam belajar.

Pemahaman terhadap konsep diri yang dimiliki siswa juga akan mempengaruhi hasil belajarnya. Siswa yang memiliki konsep diri yang baik akan senantiasa berusaha meningkatkan prestasinya serta selalu mencari pemahaman-pemahaman dari hasil belajar yang diraihinya. Sehingga, dari uraian di atas dapat diketahui bahwa semakin positif konsep diri yang dimiliki siswa, semakin realistis pula siswa menilai tentang dirinya serta semakin besar peluangnya untuk meraih keberhasilan akademis.

C. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah “Terdapat hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar siswa”.